

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Tambak Lorok merupakan wilayah pesisir yang termasuk dalam wilayah administrasi kelurahan Tanjung Mas, kecamatan Semarang Utara. Tambak Lorok ini mempunyai wilayah sebesar ±84,48 ha, yang terdiri dari dua kampung yaitu kampung Tambak Mulyo di sebelah barat dan kampung Tambakrejo di sebelah timur (BPS, 2017). Kampung Tambakrejo sendiri termasuk dalam RW 16 dan terbagi menjadi 5 RT dengan total penduduk 1240 jiwa. Salah satu RT di wilayah Tambakrejo yaitu RT 5 pada bulan Mei 2019 terkena dampak normalisasi sungai Banjir Kanal Timur Semarang, normalisasi sungai ini adalah upaya pemerintah dalam mengembalikan bentuk sungai sebagai peruntukkan awal yang telah direncanakan sejak 2017 (Handaka, 2019). Normalisasi sungai ini menyebabkan 130 KK penduduk Tambakrejo RT 5 RW 16 yang tinggal disepanjang bantaran sungai Banjir Kanal Timur kehilangan rumah tinggalnya.

Lokasi Kampung Tambakrejo RT 5 RW 16 terletak di sepanjang bantaran sungai Banjir Kanal Timur Semarang, hunian yang ada di sepanjang bantaran tersebut termasuk dalam kawasan hunian kumuh dan liar. Sebelum terjadinya penggusuran hunian masyarakat Tambakrejo RT 5 merupakan hunian bersifat semi permanen dengan material bangunan dari batako, kayu, dan bambu sehingga ketika terjadi inudasi, rumah yang rusak diganti material seadanya dan menurunkan kualitas rumah. Ekspresi keruangan wilayah Tambakrejo sebagai wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh interaksi dan aktivitas manusia dengan sifat-sifat fisik lingkungan dan sumberdaya yang ada di wilayah tersebut sehingga masyarakat Tambakrejo 90% penduduknya berprofesi sebagai nelayan sedangkan ibu-ibu sebagai pedagang baik pedagang ikan, sayur, kelontong, warung makan dan buruh kupas kerang. Dinamika sosial masyarakat Tambakrejo juga berbeda dengan masyarakat biasa, hubungan kekeluargaan dan gotong royong masih sangat erat serta banyak aktivitas sosial rutin yang diadakan di wilayah Tambakrejo.

Pemerintah kota Semarang memberikan solusi hunian kepada masyarakat Tambakrejo RT 5 berupa rusun yang direncanakan akan dibangun di lokasi tempat penggusuran. Dari pemaparan sebelumnya, timbul pertanyaan hunian baru seperti apa yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat Tambakrejo RT 5 ? Apakah hunian rusun yang diusulkan pemerintah sesuai dengan dinamika sosial masyarakat Tambakrejo RT 5?

Rusun dengan karakter ruang seperti pola tenure kepemilikan privat tanpa melihat aspek penggunaannya bukanlah pola yang tepat karena akan menghilangkan irisan sosial dan ketergantungan satu sama lain yang selama ini dipercaya menjadi energi dari kampung. Maka dari itu penyusun merencanakan sebuah pengembangan konsep rumah susun milik bagi masyarakat Tambakrejo menjadi sebuah Kampung Vertikal Nelayan. Kampung Vertikal Nelayan direncanakan dibangun di lokasi yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang berada di bekas lahan penggusuran seluas 10810 m² masih dalam Kawasan Tambak Lorok Semarang. Lokasi perancangan difokuskan pada dua zona yaitu zona utama untuk bangunan hunian dan zona parkir perahu nelayan. Sebuah kampung vertikal

mempunyai konsep seperti perkampungan namun ditransformasikan menjadi sebuah hunian vertikal dengan memperhatikan aspek kelokalan dan budaya masyarakat penggunanya serta lingkungannya.

Lingkungan Tambak Lorok Semarang merupakan daerah pesisir yang rawan terjadinya rob. Di Semarang permasalahan rob ini telah terjadi cukup lama dan semakin parah karena terjadi penurunan muka tanah sedang muka air laut meninggi. Penurunan muka tanah di wilayah pesisir Semarang mencapai 8-15 cm/tahun dan puncak ketinggian rob tahun 2019 mencapai 1,1 meter (Pribadi, 2019). Maka dari itu dalam merencanakan sebuah hunian vertikal berupa Kampung Vertikal di Tambak Lorok Semarang selain memperhatikan lokalitas kebudayaan masyarakat juga merespon lingkungan sekitar yaitu kondisi pesisir yang mempunyai kompleksitas masalah yang berbeda dengan daerah perkotaan. Dalam penyusunan landasan program perancangan ini mencakup rencana tempat parkir perahu bagi nelayan pemilik perahu sejumlah 30 orang yang berlokasi di dekat site.

Metode yang digunakan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan ini adalah identifikasi karakteristik fisik, non fisik, identifikasi aktivitas, dan wawancara dengan masyarakat Tambakrejo RT 5 RW 16, sehingga dari data tersebut didapatkan kebutuhan ruang preferensi penghuni yang dilakukan penyesuaian dengan peraturan pemerintah mengenai rusun sehingga Kampung Vertikal Nelayan yang direncanakan dapat mewadahi aktivitas dan kebutuhan masyarakat Tambakrejo RT 5 RW 16 sebagai penghuninya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ketentuan pemerintah tidak dapat dijadikan sebuah pedoman secara keseluruhan dalam perencanaan Kampung Vertikal Nelayan, diperlukan sebuah penyesuaian dengan menganalisis karakteristik masyarakat Tambakrejo RT5 RW 16 sebagai calon penghuni untuk menciptakan hunian yang sesuai dan dapat mewadahi aktivitas masyarakat Tambakrejo RT 5. Dilakukan penyesuaian desain dengan kondisi lingkungan Tambak Lorok sebagai daerah pesisir yang menjadi lokasi perancangan yang kerap menjadi langganan rob tahunan. Maka dari itu titik tumpu permasalahan perancangan adalah “Bagaimana menciptakan Kampung Vertikal Nelayan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Tambakrejo RT 5 dan lingkungan Tambak Lorok Semarang? “

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan sebuah landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur berupa Kampung Vertikal Nelayan di Tambak Lorok Semarang yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas masyarakat Tambakrejo RT5 RW 16 sebagai penghuni.

1.4 Manfaat

Manfaat dari landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur berupa Kampung Vertikal Nelayan di Tambak Lorok Semarang adalah untuk pedoman dalam tahap eksplorasi desain kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup subtransi pembahasan Kampung Vertikal Nelayan di Tambak Lorok ini meliputi tinjauan kampung vertikal, tinjauan masyarakat Kampung Tambakrejo RT 5 RW 16 Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara, tinjauan lokasi Tambak Lorok sebagai lokasi perancangan, kebutuhan

ruang dalam Kampung Vertikal Nelayan berdasarkan penyesuaian standar pemerintah mengenai fasilitas lingkungan rusun dengan identifikasi aktivitas masyarakat Tambakrejo RT 5 RW 16, pendekatan struktur dan utilitas yang sesuai dengan kondisi pesisir Tambak Lorok, dan penerapan *Defensible Space*.

1.6 Metode

Metode penyusunan Tugas Akhir berjudul Kampung Vertikal Nelayan di Tambak Lorok Semarang adalah sebagai berikut :

- **Identifikasi masalah**

Dalam melakukan identifikasi masalah, pertama penyusun melakukan pengumpulan data dari Koran dan situs-situs internet mengenai latar belakang penggusuran dan karakteristik masyarakat Tambakrejo RT 5 RW 16. Kedua, penyusun melakukan survey ke lokasi penggusuran dan melakukan wawancara dengan ketua RT 5 dan masyarakat Tambakrejo mengenai kondisi hunian mereka dulu, sekarang, dan yang direncanakan dari pemerintah. Dari identifikasi masalah ini menghasilkan pemahaman mengenai kondisi kehidupan masyarakat Tambakejo dan gambaran kebutuhan hunian yang diinginkan warga.

- **Studi Pustaka**

Setelah melakukan identifikasi masalah, penyusun melakukan studi literatur mengenai kampung vertikal nelayan, perkembangan kampung vertikal di Indonesia, dan peraturan-peraturan hunian menengah kebawah (rusun) yang diatur dalam Undang – Undang RI No.20 Tahun 2011 Rumah Susun, Permenpera No. 14/Permen/M/2007, SNI 03-7013-2004 mengenai Fasilitas Lingkungan Rumah Susun, Kementrian PUPR dalam Modul Perancangan Rusun Berbasis Modular, dll. Dari studi pustaka tersebut penyusun mendapatkan gambaran pemahaman teori yang dapat dijadikan bahan dalam perencanaan sebuah konsep Kampung Vertikal Nelayan .

- **Pengolahan Data**

Data yang telah didapat dari hasil survey dan wawancara dari masyarakat Tambakrejo diolah dan dirumuskan menjadi aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik ini meliputi aspek kondisi eksisting Kampung Tambakrejo sedangkan aspek non fisik ini meliputi kependudukan dan karakteristik masyarakat Tambakrejo RT5 RW 16. Aspek non fisik ini juga membahas mengenai identifikasi aktivitas masyarakat Tambakrejo di dalam dan luar rumah untuk memudahkan mengidentifikasi ruang fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan Kampung Vertikal Nelayan. Dalam proses pengolahan data ini didukung oleh konsep pemahaman teori yang telah dilakukan pada saat studi pustaka.

- **Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan**

Pada tahap ini pertama-tama penyusun melakukan tinjauan lokasi perancangan dan menganalisis kondisi eksisting tapak yang kemudian dibagi menjadi dua zona yaitu zona utama untuk bangunan dan zona parkir perahu. Kedua, penyusun melakukan pendekatan aktivitas dan kebutuhan ruang dengan mengelompokkan kelompok kegiatan pada zona utama menjadi empat yaitu kelompok kegiatan hunian utama, kelompok kegiatan penunjang, kelompok kegiatan prasarana dan utilitas (servis), dan kelompok kegiatan khusus sedangkan pada zona parkir perahu memuat kelompok kegiatan parkir perahu yang diperuntukkan untuk perahu nelayan Tambakrejo.

Dalam menganalisis kebutuhan ruang penyusun mengidentifikasi kebutuhan ruang dari hasil penyesuaian dengan peraturan pemerintah dengan aktifitas dan karakteristik masyarakat Tambakrejo, ketiga penyusun menghitung besaran ruang dan sirkulasi pengguna pada objek yang direncanakan, dan keempat melakukan pendekatan aspek teknis (struktur dan utilitas) sesuai dengan kondisi eksisting Tambak Lorok. Hasil dari tahap ini adalah sebuah pedoman dalam proses desain kedepannya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penyusunan LP3A ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

BAB III : TINJAUAN KAMPUNG TAMBAKREJO RT 5 RW 16

BAB IV : PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN KAMPUNG VERTIKAL NELAYAN DI TAMBAK LOROK SEMARANG

BAB V : PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR KAMPUNG VERTIKAL NELAYAN DI TAMBAK LOROK SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA